

artikel

Konsep Dasar IPS dan Implementasinya di Sekolah

Alyada Ulya¹, Rina Windah Astuti², Salis Sarifa Aqidatul Islamiyyah³

PGSD, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia^{1,2)}

PGMI, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia³

Informasi Artikel

Ditinjau : Des 7, 2023

Direvisi : Des 16, 2023

Terbit Online : Des 23, 2023

ABSTRACT

The aim of this research is to examine the integration and application of Basic Concepts in educational institutions. The methodology used in this research involves a comprehensive literature review, including articles, theses, and books related to the subject matter. The research process involves searching for relevant resources, evaluating their content, and drawing conclusions to gain insight into the basic principles of social studies and their application in schools. The findings and subsequent discussion explain the evolution of social sciences in the field of education, resulting in the birth of social sciences called Social Sciences (IPS) in Indonesia. Social sciences are selected scientific disciplines that have been adapted for educational programs in schools and other comparable study groups. It is important to distinguish between the social sciences and the social sciences, considering their respective perspectives on life and social phenomena. The discipline of social studies education is based on various foundations, including philosophy, ideology, sociology, anthropology, humanity, politics, pedagogy and religion. Social sciences have been integrated into the Indonesian curriculum since the 1947 curriculum, and this practice has continued through subsequent revisions, including the latest 2013 curriculum which prioritizes independent learning

Kata Kunci

Konsep Dasar, IPS, Implementasinya

Korespondensi

E-mail:

Ulyaalyada@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.22437/gentala.v4i1.xxxxx>

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya multifaset yang dilakukan oleh pendidik dan instruktur untuk menumbuhkan suasana yang memikat siswa untuk terlibat dalam mengejar pengetahuan (Sapriya, 2017). Rumitnya upaya ini lebih dari sekadar penyampaian informasi melalui sarana lisan atau tertulis; melainkan mencakup penciptaan lingkungan yang mendukung yang memfasilitasi pembelajaran, membimbing, mengarahkan, memotivasi, dan mengevaluasi upaya pendidikan siswa.

Munculnya globalisasi menghadirkan peluang dan tantangan baru yang menarik di bidang pendidikan. Untuk mencetak generasi individu yang unggul tidak hanya dalam pengetahuan akademis, tetapi juga dalam keterampilan praktis dan karakter teladan, maka sangat penting untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang selaras dengan tuntutan era globalisasi ini (Samiudin, 2016). Salah satu mata pelajaran yang mempunyai potensi besar dalam membentuk karakter siswa dan membina pertumbuhannya adalah bidang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu Pengetahuan Sosial, yang merupakan komponen integral dari kurikulum di berbagai tingkat pendidikan, mencakup penggabungan unik prinsip-prinsip ilmu sosial yang disesuaikan untuk memenuhi tujuan pendidikan (Wahidwarni, 2017). Yani (2009) berpendapat bahwa pendidikan IPS di tingkat sekolah berfungsi sebagai bukti konsekuensi dari istilah IPS-IPA, yang secara efektif membedakannya dari istilah yang ada di tingkat universitas.

Menyikapi era globalisasi di bidang pendidikan saat ini, sangatlah penting bagi para pendidik untuk berupaya lebih keras dalam menyusun program pendidikan yang tidak hanya mengutamakan perolehan ilmu pengetahuan, namun juga menumbuhkan pengembangan sikap dan keterampilan yang dapat memfasilitasi transformasi positif dalam diri setiap siswa, membekali mereka menjadi individu yang cerdas, cakap, dan unggul (Rohendi dkk, 2010). Penanaman karakter harus dimulai pada tahun-tahun pembentukan sekolah dasar, karena anak-anak lebih mudah dibentuk dan kurang terpengaruh oleh kekuatan globalisasi yang luar biasa. Penanaman nilai-nilai kehidupan dapat diwujudkan secara efektif melalui demonstrasi berbagai keterampilan dalam proses pembelajaran. Dengan menunjukkan keterampilan ini, seseorang dapat memupuk sikap yang sejalan dengan norma dan harapan masyarakat (Yanto, 2015).

Kemajuan bangsa Indonesia tidak terlepas dari semangat kebangsaan generasi mudanya yang memiliki kecakapan intelektual dan nilai-nilai terpuji (Katiran, 2017). Hal ini lebih dari sekedar perolehan pengetahuan; sangat penting bagi siswa untuk mengembangkan sikap dan keterampilan keteladanan agar dapat lulus sebagai agen perubahan positif bagi pembangunan Indonesia (Hidayah, 2015). Bangsa Indonesia sangat membutuhkan generasi individu yang berkemampuan tinggi di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, oleh karena

itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji penerapan Konsep Dasar dalam lembaga pendidikan (Barr dkk, 2018).

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian literatur review mengenai "Konsep Dasar IPS dan Implementasinya di Sekolah," langkah pertama adalah menyelidiki sumber-sumber informasi terkait konsep dasar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan bagaimana konsep tersebut diimplementasikan di lingkungan sekolah. Penelitian literatur ini bertujuan untuk memahami dasar-dasar teoritis yang melandasi pengajaran IPS dan melihat sejauh mana implementasinya dalam praktek pendidikan.

Identifikasi Konsep Dasar IPS

Langkah awal dalam metode penelitian literatur ini adalah mengidentifikasi dan mengkaji konsep dasar dalam Ilmu Pengetahuan Sosial. Dalam konteks ini, analisis mendalam dilakukan untuk mengeksplorasi aspek-aspek kunci yang melibatkan studi IPS, termasuk landasan filosofis, ruang lingkup, dan prinsip-prinsip utamanya. Dengan cara ini, dapat terbentuk pemahaman yang kokoh tentang konsep dasar IPS.

Kajian Literatur Terkait Implementasi di Sekolah

Selanjutnya, penelitian literatur fokus pada aspek implementasi konsep IPS di lingkungan sekolah. Dengan meninjau literatur-literatur terkait, termasuk artikel, buku, dan penelitian empiris, penulis mencari informasi mengenai bagaimana sekolah-sekolah mengintegrasikan konsep dasar IPS ke dalam kurikulum dan metode pengajaran mereka. Analisis ini memberikan gambaran mendalam tentang tantangan, keberhasilan, dan tren dalam implementasi IPS di tingkat sekolah.

Media pembelajaran di gunakan sesuai dengan karakteristik siswa kelas IV yaitu siswa belum bisa berpikir secara abstrak, sehingga media pembelajaran yang sesuai dengan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa adalah dengan media gambar. Dengan menggunakan gambar/foto kita dapat merasa lebih dekat, seolah-olah kita menyaksikan

sendiri. Media gambar/foto digunakan untuk mendapatkan gambaran yang nyata, menjelaskan ide, dan menunjuk objek (benda) yang sebenarnya. Semuanya memberikan arti yang tepat, hidup atau cepat seperti yang dapat dilakukan oleh gambar-gambar. Media gambar juga sesuai dengan karakteristik siswa di kelas IV yang masih dalam tahap operasional yang konkrit yaitu sebagian siswa masih belum dapat berpikir secara abstrak atau siswa lebih menyukai hal-hal yang konkret, bukan materi bacaan yang bersifat abstrak.

Sudjana (2005: 58) menyatakan bahwa untuk menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran, terdapat beberapa unsur yang saling berkaitan yaitu: pendidik (guru), siswa, bahan pengajaran, alat dan sumber belajar, pengajaran, serta penilaian. Untuk menciptakan bahan. Guru sebagai pendidik dituntut agar mampu mengembangkan media pembelajaran. Media merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran untuk mendukung kegiatan pembelajaran yang dirancang sesuai dengan tuntutan kurikulum, karakteristik sarana serta tuntutan pemecahan masalah belajar, dan media tertentu yang telah dibuatkan formulanya. Penggunaan media akan membantu guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Melalui penggunaan media yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran maka tujuan pembelajaran akan mudah tercapai.

Media pembelajaran menurut Aqid (2013:5) adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan merangsang terjadinya proses belajar pada siswa. Media digunakan untuk membantu terciptanya pembelajaran yang baik

Evaluasi Dampak Implementasi IPS

Salah satu aspek penting dari penelitian literatur ini adalah mengevaluasi dampak dari implementasi konsep dasar IPS di sekolah. Melalui sintesis literatur, penelitian ini mencoba mengidentifikasi efek positif dan negatif dari pengajaran IPS di sekolah. Dengan memahami dampaknya, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang efektivitas implementasi IPS dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang masyarakat dan lingkungan sosial mereka.

Metode penelitian literatur review ini diakhiri dengan menyusun kesimpulan yang merangkum temuan-temuan kunci dari literatur-literatur yang diteliti. Kesimpulan ini memberikan gambaran holistik tentang konsep dasar IPS dan sejauh mana implementasinya

di sekolah-sekolah. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut dalam pengajaran IPS di lingkungan pendidikan.

Muhamad Yaumi (2014) menyatakan bahwa tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, dan Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Lickona (2013) tanggung jawab adalah peduli terhadap diri sendiri dan orang lain, melaksanakan kewajiban, memberikan kontribusi terhadap masyarakat, meringankan perintah orang lain, dan menciptakan dunia yang lebih baik. Tanggung jawab merupakan suatu aspek yang sangat penting bagi manusia. Dengan adanya tanggung jawab yang tinggi akan mendorong seseorang untuk bersungguh-sungguh dalam melaksanakan dan menyelesaikan suatu pekerjaan dengan baik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Lahirnya Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Azhari (2015), filsafat berfungsi sebagai sumber utama pengetahuan, yang melahirkan dua cabang pemahaman yang berbeda: filsafat alam, yang pada akhirnya berkembang menjadi ilmu-ilmu alam, dan filsafat moral, yang berkembang menjadi bidang ilmu-ilmu sosial. Dalam ilmu-ilmu alam, muncul dikotomi antara ilmu-ilmu fisika, yang mencakup studi tentang zat-zat yang menyusun alam semesta kita, seperti fisika, kimia, astronomi, dan ilmu kebumihantoran, dan ilmu-ilmu biologi, yang mempelajari cara kerja kehidupan yang rumit. Sebaliknya, ilmu-ilmu sosial berkembang dengan kecepatan yang relatif bertahap, mencakup bidang-bidang seperti antropologi, sosiologi, psikologi, ekonomi, geografi, ilmu politik, dan banyak lagi

Menurut Gunawan & Rudi (2013), telah terjadi perkembangan dalam bidang pengajaran ilmu-ilmu sosial, sehingga memunculkan munculnya ilmu-ilmu sosial atau yang disebut dengan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Indonesia. Pada tahun 1827, ilmu pengetahuan sosial (social study) pertama kali diperkenalkan ke dalam kurikulum sekolah di Rugby, Inggris, yaitu setengah abad setelah Revolusi Industri pada abad ke-18. Berbeda

dengan Inggris, masuknya IPS ke dalam kurikulum sekolah Amerika bertujuan untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Pasca Perang Budak yang terjadi pada tahun 1861 hingga 1865, Amerika Serikat yang terdiri dari berbagai ras menghadapi tantangan untuk menjadi satu negara karena perbedaan sosial ekonomi yang signifikan. Untuk menciptakan rasa persatuan nasional di antara masyarakat Amerika Serikat, ilmu sosial dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah di negara bagian Wisconsin pada tahun 1892

Nama asli IPS di Amerika adalah “ilmu sosial”. Istilah ini digunakan sebagai nama sebuah komite yang disebut “Komite Ilmu Sosial”, yang didirikan pada tahun 1913 dengan tujuan menyediakan wadah bagi para ahli yang tertarik dengan kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial di tingkat sekolah, serta para ahli Ilmu Pengetahuan Sosial. dengan minat yang sama. Pada abad ke-20, Komisi Nasional yang berafiliasi dengan Asosiasi Pendidikan Nasional merekomendasikan agar ilmu pengetahuan sosial dimasukkan ke dalam kurikulum semua sekolah dasar dan menengah di Amerika Serikat. Menurut Ahmadi (2011), pada awalnya IPS mencakup gabungan mata pelajaran sejarah, geografi, dan kewarganegaraan. Sejak tahun 1940-an, ilmu pengetahuan sosial telah berkembang dan memberikan pengaruh pada program kurikulum di sekolah-sekolah di seluruh Amerika Serikat

Dalam konteks Indonesia, dimasukkannya IPS ke dalam kurikulum sekolah dapat ditelusuri kembali ke masa pasca pemberontakan G.30S/PKI, yang berdampak luas pada berbagai sektor, termasuk pendidikan. Selama periode Replita 1 tahun 1969 hingga 1974, Tim Peneliti Nasional bidang pendidikan mengidentifikasi lima isu utama di lapangan: menjamin pemerataan akses terhadap pendidikan, meningkatkan mutu lulusan, menyelaraskan sistem pendidikan dengan kebutuhan pembangunan, mengoptimalkan efisiensi sumber daya dan dana, dan mempersiapkan generasi muda untuk berkontribusi produktif. Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) baru mulai digunakan di Indonesia setelah ditetapkannya Kurikulum Nasional pada tahun 1975. Sebelum diterapkan, mata pelajaran seperti Sejarah, Ilmu Kebumihan, Administrasi Negara, dan Ekonomi sudah diajarkan di sekolah-sekolah, meskipun tanpa sebutan kolektif. Kurikulum 1975 mengkonsolidasikan mata pelajaran ini di bawah payung IPS

Konsep dasar IPS di Indonesia menganut pandangan Amerika Serikat. Namun isi, tujuan, dan pelaksanaannya telah disesuaikan dengan tujuan pendidikan negara Indonesia.

Hal ini karena Amerika Serikat terkenal dengan penekanannya pada kemajuan ilmu sosial. Di Amerika Serikat, Dewan Nasional untuk Ilmu Sosial (NCSS) adalah lembaga terkemuka yang secara konsisten menghasilkan penelitian ilmiah melalui jurnalnya. Mengingat populasi Amerika Serikat yang beragam, meliputi berbagai ras, kebangsaan, kepercayaan, dan budaya, masyarakat Amerika pada dasarnya bersifat multikultural. Menariknya, Indonesia mempunyai sejumlah kemiripan dengan susunan masyarakatnya

Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (*Social Studies*)

Menurut Ahmadi (2011), bidang Ilmu Pengetahuan Sosial mencakup pilihan pengetahuan yang dikurasi dengan cermat, yang dirancang khusus untuk digunakan dalam lingkungan pendidikan seperti sekolah dan kelompok belajar. Demikian pula, Ali Imran Udin menggambarkan IPS sebagai versi sederhana dari ilmu-ilmu sosial, yang dirancang untuk memfasilitasi pendidikan dan pengajaran di sekolah dasar dan menengah. Abu Ahmadi lebih lanjut mencirikan IPS sebagai bidang multidisiplin yang mempertemukan berbagai disiplin ilmu sosial. Menggabungkan perspektif-perspektif ini, menjadi jelas bahwa IPS diambil dari berbagai disiplin ilmu seperti geografi, sejarah, sosiologi, antropologi, psikologi sosial, ekonomi, ilmu politik, ilmu hukum, dan lain-lain, yang menjadi landasan bagi program pendidikan di sekolah dasar dan menengah. .

Fondasi IPS terletak pada ilmu-ilmu sosial, namun tidak semua ilmu-ilmu sosial dapat dengan mudah diterjemahkan ke dalam materi IPS. Kesesuaian materi IPS sebagai materi pelajaran IPS bergantung pada faktor-faktor seperti usia siswa, tingkat pendidikan, dan perkembangan pengetahuan. Di Indonesia, integrasi Ilmu Pengetahuan Sosial ke dalam kurikulum sekolah dasar dan menengah dimulai pada tahun 1975 dan berlanjut hingga saat ini. Menanamkan pengetahuan IPS kepada siswa mempunyai arti yang sangat penting, karena setiap individu pada dasarnya adalah makhluk sosial yang terjalin dalam tatanan masyarakat.

Di Indonesia, kurikulum IPS mencakup berbagai disiplin ilmu seperti ekonomi, sejarah, geografi, sosiologi, politik, hukum, dan pendidikan kewarganegaraan. Sebaliknya, Amerika Serikat memiliki disiplin ilmu sosial yang lebih luas dalam program studi sosialnya, yang mencakup antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama, dan sosiologi.

Perbedaan antara Ilmu-Ilmu Sosial (*Social Sciences*) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (*Social Studies*)

Dalam karyanya Kartini (2017) dengan fasih menyoroti perbedaan mendasar antara ilmu sosial dan ilmu sosial. Khususnya, sarjana terkenal Norman MazKenzie menawarkan definisi ilmu-ilmu sosial yang komprehensif, mencakup keseluruhan pengetahuan yang berkaitan dengan manusia dalam lingkungan sosialnya dan sebagai anggota masyarakat. Sebaliknya, komite sosial pendidikan nasional tentang asosiasi dan reorganisasi pendidikan menengah pada tahun 1916 menguraikan gagasan bahwa ilmu-ilmu sosial, atau kadang-kadang disebut studi sosial, melibatkan pemanfaatan bahan-bahan ilmu sosial untuk mengkaji dinamika yang rumit. hubungan manusia dalam masyarakat dan peran individu di dalamnya. Lebih jauh menjelaskan hal ini, Munasih dan Nurjaman (2017) menegaskan bahwa pendidikan IPS harus dipandang sebagai program studi dan bukan sebagai disiplin ilmu tersendiri, sehingga tidak ada dalam wacana filosofis seputar sains, ilmu-ilmu sosial, dan ilmu-ilmu pendidikan. Akibatnya, menjadi jelas bahwa ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu sosial memang merupakan entitas yang berbeda, dengan beberapa perbedaan yang membedakan keduanya :

1. Ilmu-ilmu sosial mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, yang masing-masing memiliki fokus uniknya sendiri. Sosiologi mendalami interaksi sosial, antropologi mendalami kebudayaan, ilmu ekonomi mengkaji kebutuhan manusia, geografi mengkaji interaksi manusia dengan faktor alam dalam ruang, ilmu politik mempelajari dinamika kekuasaan, sejarah mendalami masa lalu, dan psikologi sosial mendalami proses mental manusia sebagai makhluk sosial. . Meskipun ilmu-ilmu sosial secara keseluruhan bukan merupakan suatu disiplin ilmu yang berdiri sendiri, ilmu-ilmu sosial interdisipliner mengambil pendekatan holistik untuk mempelajari kehidupan sosial manusia.

2. Ilmu-ilmu sosial terutama berkaitan dengan studi ilmu pengetahuan murni. Kerangka disiplin ilmu ini berorientasi pada pengembangan teori dan prinsip ilmiah. Setiap disiplin ilmu sosial, seperti sosiologi, antropologi, sejarah, geografi, ilmu politik, dan

ekonomi, bertujuan untuk memajukan penelitiannya sejalan dengan pendekatan ilmiah. Akibatnya, fokus ilmu-ilmu sosial bukan pada pendidikan, melainkan pada studi tentang manusia dan konteks kemasyarakatannya, berupaya memahami apa yang terjadi dan mengapa hal itu terjadi (menggambarkan dan menjelaskan). Sebaliknya, IPS lebih menekankan pada aspek pendidikan, dan sering disebut dengan pendidikan IPS. Ini mengacu pada pengetahuan dan temuan ilmu-ilmu sosial untuk tujuan pendidikan dan pengajaran.

Landasan Pendidikan IPS

Dalam pandangan Sapriya (2017), bidang pendidikan IPS harus berakar baik pada materi pelajaran maupun sifat keilmuannya. Landasan ini diharapkan dapat menawarkan konsep-konsep mendasar tentang kerangka, metodologi, dan penerapan pendidikan IPS sebagai suatu disiplin ilmu. Komunitas ilmiah bertanggung jawab untuk membangun dan memajukan struktur dan disiplin ilmu ini selaras dengan maksud, tujuan, dan sasaran pembangunan. Disiplin pendidikan ilmu sosial mencakup berbagai landasan, seperti filsafat, ideologi, sosiologi, antropologi, kemanusiaan, politik, pedagogi, dan agama.

1. Landasan Filosofis

Karya ini menyajikan konsep-konsep dasar yang menjadi pedoman untuk mengidentifikasi pokok bahasan dan titik fokus dalam ranah pendidikan IPS sebagai suatu disiplin ilmu (aspek ontologis). Lebih jauh lagi, ia mengeksplorasi cara di mana pendidikan IPS dapat dikembangkan melalui berbagai proses dan metodologi untuk memastikan kebenaran, keandalan, dan keakuratan pengetahuan yang dihasilkan.

2. Landasan Ideologis

Dengan maksud membangun kerangka konsep-konsep penting untuk menawarkan wawasan dan menjawab pertanyaan, kami menyelidiki pertanyaan-pertanyaan berikut: a) Bagaimana esensi pendidikan IPS sebagai suatu disiplin ilmu berkaitan dengan tujuannya? b) Apa korelasi antara teori pendidikan dan konstruksi serta kemajuan standar etika, moral, politik, dan perilaku dalam bidang pendidikan IPS? O'Neil menegaskan bahwa prinsip-prinsip yang tertanam dalam landasan ini memiliki kapasitas abadi untuk memberikan serangkaian cita-cita ideologis yang komprehensif untuk pendidikan ilmu sosial yang tidak dapat digantikan oleh filsafat konvensional saja.

3. Landasan Sosiologis

Menawarkan kerangka komprehensif untuk memahami cita-cita, persyaratan, kecenderungan, kemampuan, ambisi, dan lintasan kehidupan yang akan datang melalui pertukaran antarpribadi, sehingga membangun teori dan prinsip untuk bidang Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai disiplin ilmu. Landasan ini memberikan landasan sosiologis bagi lembaga dan organisasi pendidikan yang terlibat dalam upaya transformatif kemajuan masyarakat.

4. landasan Antropologis

Menawarkan kerangka konsep penting untuk membentuk pola, sistem, dan struktur pendidikan di bidang ilmiah, memastikan keselarasan mereka dengan manifestasi budaya dan perilaku manusia yang rumit. Landasan ini membentuk landasan sosio-kultural masyarakat, yang menjadi dasar disiplin ilmu pendidikan IPS dalam mempengaruhi transformasi masyarakat yang positif.

5. Landasan Kemanusiaan

Merumuskan kerangka konsep penting untuk memastikan atribut manusia sebagai titik fokus upaya pedagogi. Landasan ini mempunyai arti yang sangat penting karena pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk menanamkan rasa kemanusiaan dalam diri individu.

6. Landasan Politis

Penjelasan konsep-konsep fundamental sangat penting dalam membentuk lintasan dan prinsip-prinsip yang mengatur ranah politik pendidikan IPS. Pengaruh besar pemerintah dalam bidang ini sangatlah penting, untuk memastikan bahwa bidang pendidikan tetap kebal terhadap dampak intervensi birokrasi.

7. Landasan Psikologis

Dalam menawarkan konsep-konsep mendasar untuk membentuk konstruksi pendidikan IPS, baik dalam skala individu maupun kolektif yang berakar pada identitas psikologis, kami menyelaraskan dengan sifat dan organisasi yang melekat yang dapat dieksplorasi, ditemui, dan dikategorikan oleh anggota komunitas Ilmu Sosial. Pendidikan, memanfaatkan kemampuan dan pertemuan psikologis mereka.

8. Landasan Religius

Sistem pendidikan di Indonesia dibangun berdasarkan seperangkat gagasan mendasar yang mencakup nilai, norma, etika, dan moral. Landasan yang berpengaruh sejak zaman Plato dan Kant ini dikembangkan lebih lanjut oleh Brameld, khususnya dalam filsafat rekonstruksionisme. Landasan keagamaan ini dengan tegas menolak keyakinan atau ideologi apa pun yang murni subjektif dan tidak mengutamakan agama sebagai landasan berpikir, serta kelompok individu mana pun yang menganggap dirinya unggul dalam memajukan peradaban umat manusia.

Implementasi Pendidikan IPS di Sekolah

Tujuan mata pelajaran IPS adalah untuk menumbuhkan kesadaran dan kepedulian siswa terhadap masyarakat dan lingkungan melalui pemahaman nilai-nilai sejarah dan budaya masyarakat. Ini melibatkan pemahaman konsep-konsep dasar, penggunaan metode ilmu sosial untuk mengatasi masalah, dan dengan penuh perhatian menangani masalah-masalah sosial. Lebih jauh lagi, hal ini memerlukan analisis kritis terhadap permasalahan-permasalahan tersebut, memupuk beragam potensi dalam menghadapi globalisasi, dan membekali individu untuk bersaing dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Ilmu-ilmu sosial mencakup serangkaian mata pelajaran yang menyelidiki gejala dan tantangan keberadaan manusia dalam suatu komunitas. Pada tingkat sekolah dasar dan menengah, IPS meliputi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Tujuan kurikuler yang dibahas mewakili tujuan pendidikan IPS (Astawa & Ida, 2017).

Dalam ranah pendidikan IPS di SD/MI, tujuan umum dapat diringkas sebagai berikut:

a. Untuk memberkahi siswa dengan sumber pengetahuan sosial yang akan terbukti sangat berharga dalam kehidupan mereka di masa depan dalam masyarakat b. Untuk membekali siswa dengan kecerdasan untuk membedakan, meneliti, dan menawarkan penyelesaian alternatif terhadap permasalahan sosial yang muncul di komunitas terdekat mereka c. Untuk membekali siswa dengan bakat untuk terlibat dalam wacana dengan sesama warga negara dan otoritas terhormat dalam banyak bidang ilmiah d. Menanamkan dalam diri siswa kesadaran yang cerdas, pola pikir yang optimis, dan ketangkasan dalam memanfaatkan lingkungan alam sebagai bagian integral dari keberadaannya e. Untuk menumbuhkan dalam diri siswa fakultas-fakultas yang diperlukan bagi mereka untuk membentuk nasib mereka sendiri,

lintasan masyarakat, dan kemajuan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. (.Astawa & Ida, 2017).

Dalam bidang ilmu sosial, siswa terlibat dalam aktivitas mendalam yang memungkinkan mereka terhubung secara intim dengan alam dan masyarakat. Perendaman seperti itu memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya dan keuntungan nyata yang ditawarkan oleh disiplin ilmu sosial. Lebih dari sekedar persiapan untuk integrasi ke dalam masyarakat, studi ilmu-ilmu sosial memupuk rasa tanggung jawab sipil yang mendalam, mendorong individu untuk mematuhi norma-norma yang sudah ada dan secara aktif berkontribusi terhadap evolusi mereka. Terlebih lagi, penelitian-penelitian ini telah terbukti berperan penting dalam mendorong pendidikan seseorang ke tingkat yang lebih tinggi (.Astawa & Ida, 2017)

Pembelajaran IPS mencakup lima unsur mendasar: waktu, ruang, isu, konsep, dan keterkaitan. Sangat penting bagi pendidik untuk memiliki pemahaman yang jelas tentang prinsip-prinsip dan atribut-atribut ini agar dapat membimbing siswa secara efektif dalam pendidikan IPS mereka. Mengingat luasnya cakupan materi IPS di sekolah dasar dan terbatasnya waktu pengajaran yang tersedia (hanya dua jam per minggu), pendidik juga harus memiliki kemampuan untuk secara terampil memilih dan memprioritaskan materi pelajaran untuk memastikan cakupan materi pelajaran secara komprehensif.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi perkembangan dalam bidang pengajaran ilmu-ilmu sosial yang menyebabkan munculnya ilmu-ilmu sosial atau Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Indonesia. Ilmu-ilmu sosial secara khusus dipilih dan diadaptasi untuk program pendidikan di sekolah atau kelompok belajar lain yang sejenis. Ada perbedaan signifikan antara ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu sosial, yang terlihat dari cara pandang mereka terhadap kehidupan dan masyarakat. Landasan ilmu sosial sebagai suatu disiplin pendidikan mencakup prinsip-prinsip filosofis, ideologis, sosiologis, antropologis, kemanusiaan, politik, pedagogi, dan agama. Ilmu-ilmu sosial telah menjadi bagian dari kurikulum Indonesia sejak Kurikulum 1947 dan tetap menjadi komponen integral dalam Kurikulum 2013 saat ini, yang mengedepankan pembelajaran mandiri.

REFERENSI

- Ahmadi, A. 2011. Ilmu Sosial Dasar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astawa, & Ida, B, 2017. Pengantar Ilmu Sosial. Depok: Rajawali Pers
- Barr, Robert., dan Samuel, S. 2018. Konsep Dasar Studi Sosial. Bandung: Sinar Baru
- Gunawan & Rudi. 2013. Pendidikan IPS: Filosofi, Konsep dan Aplikasi, Bandung: Alfabeta.
- Katiran. (2017). Pengaruh Penerapan Metode Diskusi dan Penggunaan Media Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS Pada Siswa SDN Pudak Wetan Kecamatan Pudak Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, vol. 11 (1), 12-25.
- Kartini, T. (2017). Penggunaan Metode Role Playing untuk Meningkatkan Minat Siswa dalam Pembelajaran Pengetahuan Sosial di Kelas V SDN Cileunyi I Kecamatan Cileunyi Kabupaten. *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 5 (8),
- Munasih, A & Nurjaman. (2017). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Tanya Jawab Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 6 (1)
- Rahayu, S (2015). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Didaktika Dwija Indria*, vol. 3 (2), 1-5.
- Rohendi, Dedi., Sutarno, H., Ginanjar, M.A. (2010). Efektivitas Metode Pembelajaran Demonstrasi Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi Di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, vol. 3 (1)
- Samiudin. (2016). Peran Metode untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran. *Jurnal Studi Islam*, Vol.11 (2)
- Suarno, D.T & Sukirno. (2015). Pengembangan Media Pembelajaran IPS dengan Tema Pemanfaatan dan Pelestarian Sungai Untuk Siswa Kelas VII SMP. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, vol. 2 (2)
- Wahidmurni. (2017). Metodologi Pembelajaran IPS: Pengembangan Standar Proses di Sekolah/ Madrasah. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yani, A. 2009. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Jakarta: Departemen Agama.
- Yanto, A. (2015). Metode Bermain Peran (Role Playing) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Cakrawala Pendas*, Vol. 1 (1)
- Firman, K, Panut S. (2018). Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Melalui Model Pembelajaran Snowball Throwing, vol. 3 No. I
- Panut, P,Sri, D. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Learning Cycle Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Bengkulu, Vol.6 No. I
- Faizal, C, Muhammad, S, Nike, D&P. (2018). Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Media Gambar Di Sekolah Dasar, Vol.3 No. I
- Panut, S, Eka, P&S. (2016). Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Visual untuk Meningkatkan Perhatian Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Siswa Sekolah Dasar, Vol. 1 No. 2